

Konsep Mahabbah Tokoh “Qays” Dalam Novel Laylā Majnūn

Oleh

Merry Lestari¹, Isnaini Rahmawati²

¹ Mahasiswa Prodi BSA UIN Raden Fatah

surel: merrylestari139@gmail.com

² Dosen Prodi BSA UIN Raden Fatah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut, psikologi tokoh dalam novel Laylā Majnun dengan melihat konsep mahabbah yang diperlihatkan tokoh Qays. Jenis penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan, yang artinya penelitian ini menggunakan buku-buku sebagai sumber data utamanya. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Qays bin Mulawah Majnun Laylā atau Laylā Majnun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, artinya dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber untuk mendapatkan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep mahabbah yang ditunjukkan tokoh Qays merupakan kecintaan yang cenderung egois serta individu yang bersikap liberal.

Kata kunci: Laylā Majnūn, konsep mahabbah, Qays

Abstract

This study aims to find out more about the psychology of the character in the novel Layla Majnun by looking at the concept of mahabbah shown by the character of Qays. This type of research is library research, which means this research uses books as the main data source. The primary source used in this research is the novel Qays bin Mulawah Majnun Layla or Layla Majnun. The data collection technique used in this study is a documentation technique, meaning that in collecting data the researcher uses documents as a source to obtain data. The data analysis technique used in this study is a discourse analysis technique. The results of this study indicate that the concept of mahabbah shown by the character of Qays is a love that tends to be selfish and a liberal individual.

Keywords: Laylā Majnūn, mahabbah’s concept, Qays

A. PENDAHULUAN

Novel cinta menjadi salah satu jenis novel yang paling banyak digemari pembaca, karena cerita yang disajikan cenderung memiliki imajinasi yang sangat tinggi, seperti adanya akhir cerita yang bahagia (*happily ever after*), cinta sejati, kisah cinta yang romantis, serta jodoh impian yang luar biasa.¹ Sehingga membuat pembaca seolah-olah hidup dalam cerita novel tersebut dan menjadikan novel jenis ini banyak digemari. Salah satu novel cinta yang paling banyak digemari dan memikat hati para pembaca adalah novel *Laylā Majnūn* atau *Qays bin Al-Mulawah, Majnūn Laylā* karya Syaikh Nizami. Novel ini merupakan suatu karya yang diangkat dari kisah nyata yang disampaikan dari mulut ke mulut bangsa Arab dalam bentuk syair, sehingga menjadi semacam legenda yang menjadi buah bibir juru kisah bangsa Arab. Novel ini tidak hanya mengisahkan tentang cinta, tetapi juga mengisahkan latar belakang kehidupan suatu bangsa. Meskipun novel ini merupakan sebuah kisah turun-temurun yang disampaikan dalam bentuk syair oleh ahli sastra bangsa Arab, namun Syaikh Nizami dalam penyampaiannya menggunakan gaya bahasa yang mudah untuk dipahami pembaca.²

Paralel dengan pandangan Nizami yang menyatakan, bahwa selain menjadi kisah yang melegenda di kalangan masyarakat Arab, *Laylā Majnūn* bukan hanya sekedar novel fiksi semata melainkan cerita yang memiliki batas-batas faktual yang biasanya mempermainkan imajinasi untuk kemudian diubah menjadi sebuah cerita atau mitos.³ Selain itu, Amin menyatakan bahwa Nizami adalah seorang sufi penyusun kisah cinta yang sangat monumental.⁴ Karyanya yang sangat

¹ Terry Eagleton, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Bandung: Jelasutra, 2006), 25

² Purwanti, *Legenda Cinta Laylā Majnūn*, (Jakarta: dalam harian Kompas, 2004), 27

³ *Dar al-Kutub al-Ilmiah: Laylā Majnūn, Penerjemah Ida Santana*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 9

⁴ Lela Erwani, "Perilaku Manusia dan Proses Mental dalam Novel *Laylā Majnūn*", *Tesis*, (Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara: Medan), 29

terkenal yaitu *Laylā Majnūn* yang telah diterjemahkan ke dalam hampir semua bahasa yang ada di dunia. Banyak orang yang melihat tokoh Qays sebagai orang yang gagal, bila ditinjau dari berbagai aspek. Akan tetapi, apabila psikologi tokoh Qays diukur dengan teori cinta Erich Fromm, sepertinya pendapat umum akan terbantahkan. Sebaliknya, tokoh Qays bisa jadi memiliki kepribadian yang unggul.

Dalam konteks ini, peneliti hendak meneliti lebih lanjut mengenai psikologi tokoh Qays yang dikatakan mengalami frustrasi karena dipisahkan dari kekasihnya.⁵ Yaitu dengan melihat bagaimana psikologi sastra dalam menyoroti konsep mahabbah tokoh Qays dalam novel *Laylā Majnūn*.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Laylā Majnūn* atau *Qays bin al Mulawah, Majnūn Laylā* karya Syaikh Nizami dan Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa buku, skripsi, jurnal, internet, maupun penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian penulis. Selain itu penulis juga menggunakan *Diwan Majnūn Laylā* Syari' kamil dkk., serta *Diwam Qays bin Mulawah Majnūn Laylā* Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana.

⁵ Novita Erma dkk., “*Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel Laylā Majnūn Syaikh Nizami*”, 5

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Mahabbah Tokoh Qays

Untuk mengetahui konsep mahabbah tokoh utama (Qays) dalam novel Laylā Majnūn ini, penulis menggunakan tolak ukur hakikat mahabbah sebagai berikut:

- a. **Cinta (al-mahabbah) merupakan keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu melebihi kepada yang lain atau ada perhatian yang khusus, sehingga menimbulkan usaha untuk memiliki dan bersatu dengannya, sekalipun harus dengan pengorbanan.**

Berikut kutipan perilaku mahabbah Qays dalam novel Laylā Majnūn:

- 1) Qays sendiri sejak pertama kali melihat pancaran cahaya keindahan itu (Laylā), jiwanya langsung bergetar. Ia seperti merasakan bumi berguncang dengan hebat, hingga merobohkan sendi-sendi keinginannya untuk menuntut ilmu. Qays belum pernah melihat keindahan yang menakjubkan di bumi seperti keindahan paras Laylā. Dan Qays benar-benar telah jatuh hati pada Laylā, sang mawar jelita. (hal. 10)
- 2) Qays belum pernah melihat keindahan yang menakjubkan di bumi seperti keindahan paras Laylā. Dan Qays benar-benar telah jatuh hati pada Laylā, sang mawar jelita. (hal.11)
- 3) Qays tetap berjalan, seperti tidak merasakan sakit, meski darah menetes di kening dandari mata kakinya. Ia tidak peduli pada hinaan yang dilontarkan anak-anak kampung. Ia berjalan tertatih-tatih, karena kakinya terluka, dan darah mengalir deras. Tanpa terasa Qays telah sampai di dekat rumah Laylā. (hal.29)

- b. **Cinta terhadap sesuatu yang tanpa disertai dengan mahabbah pada Tuhan adalah suatu bentuk kebodohan.**

Berikut kutipan perilaku mahabbah Qays dalam novel Laylā Majnūn:

- 1) Kekaruman cinta telah menghancurkan ketenangan pikirannya. Gejala gairah cinta dalam jiwa membuatnya kehilangan akal sehat, hingga lupa belajar dan lupa makan. (hal. 11)
- 2) Dadanya dipenuhi oleh kesedihan yang menyayat dan airmata duka terus menetes. Dia berkelana untuk mencari pengobat hati, sembari bibirnya melantunkan syair. (hal.18)
- 3) Berpisah dengan Laylā membuat Qays kehilangan semangat, bahkan ia tidak lagi mengenali dirinya sendiri. (hal.20)
- 4) Ia berhenti sejenak untuk mengatur gejala dalam jiwanya, kemudian berkata lagi "Duhai kekasih jiwa, pelipur lara, orang-orang mengatakan aku telah gila, dan mereka mencemooh hubungan kita. Bagiku semua omongan itu tidak memberi pengaruh apapun, selain menambah kecintaan dan kerinduanku padamu. Walaupun engkau jauh, namun kasih sayangku tidak berubah, dan tidak akan pernah berubah, walau jasadku telah bersatu dengan tanah. (hal.31)
- 5) Ya Allah jika Engkau anugerahkan Laylā untukku, maka Engkau akan melihat seorang hamba bertaubat, yang tidak akan mampu dilakukan oleh hamba-Mu yang lain. Ya Allah Yang Maha kasih aku terhibur jika ia berda di dekatku, namun mengapa orang-orang mencela dan merendahnya? Mereka memintaku untuk bertaubat, namun aku tidak mau, karena mencintai Laylā bukanlah kesalahan atau dosa. (hal.51)

c. Kecintaan yang tak ingin berpisah dengan orang yang dicintainya.

Berikut kutipan perilaku mahabbah Qays dalam novel Laylā Majnūn:

- 1) Qays menjadi gelisah, tak sekejappun ia sanggup memejamkan mata. Jika malam datang, secara sembunyi-sembunyi Qays meninggalkan rumah, berjalan tak tentu arah, menerobos semak belukar, menuju

padang belantara dengan langkah gontai. Ia seperti sedang mencari sesuatu, namun tak jua bersua yang dicari. (hal.17)

- 2) Air mata kesedihan dan keputusasaan mengalir deras di pipinya yang pucat, laksana tetesan embun jatuh ke bumi. Qays telah kehilangan semangat dan putus asa. (hal.23)
- 3) Ya Allah Tuhanku, anugerahkanlah Laylā padaku, dekatkanlah ia padaku. Ya Tuhan, sesungguhnya Engkau mempunyai anugerah dan ampunan. Ya Allah janganlah Engkau rampas cintaku padanya. (hal.50)
- 4) Laylā telah wafat! Mendengar kabar Zayd, Majnun seperti mendapat pukulan yang sangat keras, ia tersungkur ke tanah, pingsan karena rasa terkejut yang luar biasa. Majnun terbaring di tanah tanpa bergerak sedikitpun, seolah api kehidupannya telah padam. (hal.189)

d. Cinta adalah cerminan dari karakter seorang individu yang telah terpengaruh oleh latar belakang budaya di lingkungan sekitarnya.

Berikut kutipan perilaku mahabbah Qays dalam novel Laylā Majnūn:

- 1) Setelah Qays menyadari bahwa Laylā dipingit orang tuanya, muncul rasa penyesalan karena tidak mampu menyimpan rahasia mereka. (hal. 4)
- 2) Di tepi hutan, Majnūn melihat sesuatu yang mengusik batinnya. Ia melihat seorang lelaki sedang menebang pohon cemara dengan kapak. Kemudian ia mendekat dan berteriak, mengucapkan kata-kata cinta yang yang begitu menyentuh hati. Sehingga membuat perasaan tukang kayu disergap rasa malu, dan tanpa sadar si tukang kayu telah membuang kapaknya. Kemudian mendekati Majnūn, bersimpuh seperti seorang musuh bertekuk lutut pada pemenang. (hal.71)

- 3) Di dunia ramai, tidak mungkin dijumpai pemandangan seperti itu, binatang buas bisa bersikap baik seperti manusia, mereka bebas bermain, bernyanyi dan bergembira. (hal.142)

e. Cinta yang terbelenggu dalam keinginan untuk selalu dapat memenuhi keinginan menyatu dengan orang yang dicintainya.

Berikut kutipan perilaku mahabbah Qays dalam novel Laylā Majnūn:

- 1) Baginya, walaupun tidak bertemu dengan Laylā, maka mencium dinding rumahnya pun sudah cukup untuk merasakan kebahagiaan. Seolah dinding itu adalah tubuh Laylā. (hal.18)
- 2) Aku memohon rahmat-Mu, Ya Tuhan Yang Maha penyayang lagi pengasih. Di rumah-Mu ini aku memohon untuk Laylā, Engkaulah yang Maha menentukan. Satu-satunya hajat hidup yang aku miliki adalah bertemu dengan Laylā, tidak ada kebahagiaan selain itu. (hal.51)
- 3) Seandainya Laylā ada disini, atau seandainya aku bisa terbang seperti dirimu (merpati), tentu tak kan kubiarkan dia sendiri. (hal.141)
- 4) Lalu tangannya memeluk nisan erat-erat, seperti tidak ingin ada orang lain yang mengambil. Ia merintih, sambil memukul dan mencakar dadanya yang kurus, hingga darah mengucur menetes di nisan Laylā. (hal.192)

f. Kecintaan yang hanya terfokus pada satu objek, dan bersikap acuh tak acuh terhadap objek yang lain.

Berikut kutipan perilaku mahabbah Qays dalam novel Laylā Majnūn:

- 1) Saat menatap wajah Laylā, ribuan kata ingin keluar dari bibirnya, namun apalah daya bibir tak mampu bergerak untuk melukiskan keagungan cinta. Nyala api asmara dalam hati semakin berkobar. Kebiasaannya kini hanya melamun dan merangkai syair. (hal. 11)

- 2) Senyum dan tenggang rasa dari kawan-kawannya tidak bisa menyembuhkan sakit hati karena rindu. Jika sudah demikian, maka ia bergegas menuju gurun terpencil, diam menyendiri, meninggalkan sanak keluarga dan karib-kerabat. (hal.21)
- 3) Duhai, cawan anggur yang berada digenggamanku itu telah jatuh, hancur berkeping-keping. Telah kutinggalkan sanak-kerabat dan orang tua, sedang kekasihku jauh dari pandangan, walau dihidangkan berbagai makanan lezat dan buah-buahan segar, serta pakaian mewah dan mahal. (hal.45)
- 4) Berikan Laylāku, atau temanmu yang malang ini memilih pergi dari istanamu. (hal.105)
- 5) Bagiku dunia telah lenyap. Aku tidak melihat apapun selain Laylā, semua yang kumiliki telah hilang, kecuali kenanganku pada Laylā. Ayah, ibu, ruah, semua hilang dalam kesuraman yang tidak bisa ditembus oleh cahaya. (hal.136)

g. Cinta yang mampu membagi perhatiannya pada objek lain. Meskipun ia mencintai seseorang ia tetap dapat peduli pada objek lainnya.

Berikut kutipan perilaku mahabbah Qays dalam novel Laylā Majnūn:

- 1) Jiwa Majnun yang diliputi kegelapan dan telah menutup pintu untuk kemewahan duniawi serta mengabaikan nasihat dan harapan orang tua hingga sang ayah meninggal, tiba-tiba teringat akan rumah yang telah dia tinggalkan. Ia ingat ibunya yang sudah tua dan merana. Majnūn terkenang kelembutan dan kasih sayang tulus yang diberikan sang ibu. (hal.158)

h. Cinta tidak bertentangan dengan akal, nurani, serta norma yang berlaku. Jika salah satunya dilanggar, maka kecintaan tersebut patut dipertanyakan.

Berikut kutipan perilaku mahabbah Qays dalam novel Laylā Majnūn:

- 1) Kenangannya pada Laylā, membuat Qays tidak peduli segala bahaya yang akan menghadang. (hal.17)
- 2) Ketika pagi menjelang, fajar merekah berwarna merah seperti iut memendam duka, Qays berlari ke sana kemari menuju padang Sahara, tanpa beralas kaki. Ia kabarkan pada angin dan pasir derita jiwa yang dialami. (hal.18)
- 3) Jika kerinduan telah memuncak, hingga tak jelas batas antara siang dan malam, tak jelas perbedaan hidup ataupun mati, Qays berlari mendekati rumah Laylā dengan mengendap-endap. (hal.18)
- 4) Sesampainya di rumah mawar itu, ia ciumi dinding rumahnya dengan derai air mata membasahi pipi. Baginya, walaupun tidak bertemu dengan Laylā, maka mencium dinding rumahnya pun sudah cukup untuk merasakan kebahagiaan. Seolah dinding itu adalah tubuh Laylā. (hal.18)
- 5) Ia kerap berjalan dengan dada telanjang, tiada sehelai kainpun melindungi tubuhnya dari sengatan udara panas, melintasi perkampungan, sambil menyebut nama Laylā. (hal.20)
- 6) Cinta laki-laki itu suci dan murni bagai surga. Namun cinta yang berlebihan membuatnya menjadi gila. (hal.185)

Berdasarkan pada pemaparan perilaku tokoh Qays yang telah disesuaikan dengan tolak ukur mahabbah, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tokoh Qays cenderung memiliki konsep mahabbah yang terbelenggu dalam eksistensinya untuk selalu dapat menyatu dengan orang yang dicintainya, atau dapat dikatakan ingin selalu bersama orang yang dicintainya tanpa mau dipisahkan, serta hanya terfokus pada satu objek saja tanpa memperdulikan objek lain disekitarnya. Pernyataan ini sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan tokoh Qays dalam novel Laylā Majnūn, dimana ia menjadi keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasehat

orang lain karena keinginannya untuk dipersatukan kembali dengan Laylā, disamping itu ia juga benar-benar menutup diri dari dunia luar sehingga membuatnya merasa terasingkan. Padahal pada kenyataannya ia sendiri lah yang mengasingkan diri dari masyarakat. Artinya, konsep mahabbah yang dimiliki tokoh Qays ini adalah mahabbah yang cenderung egois, karena ia hanya ingin selalu bersama dengan orang yang dicintainya dan menutup diri terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Psikologi Sastra terhadap Konsep Mahabbah Tokoh Qays

Tujuan utama dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah tulisan, baik dilihat dari sudut pandang penulis maupun pembaca. Namun, dalam penelitian psikologi sastra aspek tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik dalam sebuah karya sastralah yang menjadi kajian utamanya. Dan yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah bagaimana psikologi sastra dalam menyoroti konsep mahabbah tokoh Qays dalam novel *Laylā Majnūn* menggunakan teori psikologi kebutuhan Erich Fromm.

Menurut Fromm, manusia memiliki kebutuhan psikologis sebagai hal yang sangat penting dalam mempengaruhi dan membentuk kepribadian seseorang, dan bentuk-bentuk kebutuhan tersebut ada 6:

1. Kebutuhan menjalin hubungan (*need for relationship*)
2. Kebutuhan untuk Berkarya (*need for Transcendence*)
3. Kebutuhan akan identitas (*Need for Identity*)
4. Kebutuhan untuk Bergantung pada Orang Lain (*Need for Rootedness*)
5. Kebutuhan akan kerangka orientasi (*Frame of orientation and Devotion*)
6. Kebutuhan akan Stimulasi (*Need for excitation and stimulation*).⁶

Jika melihat dari bentuk-bentuk kebutuhan psikologi manusia menurut Erich Fromm, maka tokoh Qays;

⁶ https://www.academia.edu/9238567/teori_erich_fromm

- a. membutuhkan sebuah hubungan yang dibangun atas dasar cinta dengan seseorang, yaitu dengan kekasihnya Laylā.
- b. Ia telah memenuhi kebutuhannya terhadap kebutuhan untuk menghasilkan suatu karya, karena banyaknya syair yang ia buat sebagai bentuk suatu karya, akibat perpisahan yang dialaminya.
- c. tokoh Qays dalam novel Laylā Majnūn ini tidak membutuhkan identitas atau keberadaan diri baik itu jabatan maupun hal-hal lainnya dalam masyarakat. Karena ia telah meninggalkan berbagai aturan serta tatanan norma dan budaya yang dapat memberikannya ciri dalam suatu masyarakat tersebut. Identitas yang dibutuhkannya hanyalah identitas sebagai sepasang kekasih dengan orang yang dicintainya, yaitu Laylā.
- d. tokoh Qays ini tidak membutuhkan rasa kedekatan serta saling memiliki dengan orang lain disekitarnya baik dalam keluarga, maupun masyarakat.
- e. tokoh Qays juga tidak memiliki kebutuhan untuk memiliki sebuah cita-cita yang kelak akan digapainya. Karena segala keinginannya telah tertuju pada satu objek saja, yaitu Laylā.
- f. Ia juga tidak membutuhkan stimulasi terhadap lingkungan sekitarnya, karena dunia yang dimilikinya sepenuhnya hanya berputar pada perasaannya terhadap Laylā.

Jadi, konsep mahabbah yang dimiliki tokoh Qays dalam novel Laylā Majnūn menunjukkan pada perilaku yang cenderung membutuhkan suatu perasaan untuk menjalin sebuah hubungan. Hubungan yang dimaksud disini adalah hubungan dengan sesama manusia terutama dengan lawan jenis, melalui cinta yang produktif (saling mencintai) bersama kekasihnya, Laylā. Dengan demikian, konsep mahabbah yang dimiliki tokoh Qays cenderung egois karena hanya ingin selalu bersama dengan orang yang dicintainya serta menutup diri terhadap lingkungan sekitarnya,

sehingga ketika dihubungkan dengan kebutuhan psikologi menurut Fromm, maka kebutuhan psikologi tokoh Qays adalah kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan kekasihnya Layla melalui cinta mereka yang produktif. Namun pada kenyataannya, mereka tidak dapat bersatu untuk membangun hubungan tersebut, sehingga menyebabkan Tokoh Qays akhirnya berperilaku liberal (bebas) sebagai bentuk pemberontakan yang dilakukannya terhadap orang-orang sekitar. Hal tersebut kemudian menyebabkannya merasa sendiri dan terasingkan dari masyarakat sekitarnya.

Perilaku tokoh Qays ini justru berbanding terbalik dengan pandangan Fromm yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologi yang harus dipenuhi dalam rangka mengatasi permasalahan dasarnya yang merasa terasingkan dari masyarakat akibat adanya kebebasan yang berlebih didapatkannya. Sebagaimana Fromm mendefinisikan kondisi manusia dalam peradaban Barat yang penduduknya mendapatkan (memiliki) kebebasan yang berlebih dari masa ke masa, sehingga menyebabkan mereka merasa kesepian dan terasingkan.⁷ Hal tersebut merupakan permasalahan dasar dalam diri manusia dalam bermasyarakat. Sebaliknya, mereka yang hanya memiliki sedikit kebebasan akan merasa lebih aman dan diterima dalam masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam psikologi sastra konsep mahabbah tokoh Qays dalam novel *Laylā Majnūn* yang cenderung 'egois' menyebabkannya merasa kesepian dan terasingkan dari masyarakat, karena kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan kutipan perilaku tokoh Qays dalam novel *Laylā Majnūn* berikut:

⁷ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian (Lanjutan): Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, 116

*Laylā, benarkah engkau mencintaiku setulus jiwa?
Mengapa engkau menghilang? Dunia sungguh
tidak adil. Mereka mencampakkanku dalam
kesendirian, sedang engkau berada dalam
kehangatan keluarga. (hal.142)*

Kutipan tersebut menunjukkan betapa Qays merasa sendiri dan terasingkan dari masyarakat karena kecintaannya pada Laylā, serta karena kebutuhannya untuk membangun sebuah hubungan dengan Laylā yang tidak tersampaikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis dapat melihat konsep mahabbah tokoh Qays dari perilaku yang ditunjukkan dalam novel *Laylā Majnūn*. Konsep mahabbah yang ditunjukkan tokoh Qays sepanjang alur kisah novel tersebut merupakan kecintaan yang cenderung egois serta menjadikannya individu yang bersikap liberal jika dilihat dari kajian psikologi sastra. Dikatakan memiliki konsep mahabbah yang cenderung egois karena tokoh Qays dalam novel tersebut sangat terobsesi pada keinginannya untuk selalu bersama dengan kekasihnya, Laylā. Ia tak lagi peduli pada lingkungan sekitarnya dan menjadikan Laylā sebagai poros dunianya, sehingga objek lain disekitarnya menjadi tak lagi berarti apa-apa. Kecintaan Qays ini juga telah jauh bertentangan dengan konsep cinta sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat Al-Imran:14 yang mengatakan bahwa hanya di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik, setelah manusia mendapatkan kesenangan dari kecintaan terhadap keindahan dunia.

Sedang menurut Fromm, manusia yang cenderung mendapat kebebasan berlebih akan merasa terasingkan dan tidak diterima dalam masyarakat. Karena biasanya mereka yang terbiasa hidup dalam kebebasan tidak mau terikat pada aturan serta norma yang ada dalam masyarakat tersebut.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep mahabbah yang dimiliki oleh tokoh Qays adalah kecintaan yang egois, karena kenginannya yang begitu kuat untuk dapat selalu bersama dengan orang yang dicintainya.
2. Jika dilihat dari kajian psikologi sastra dalam pandangan Erich Fromm, konsep mahabbah yang dimiliki tokoh Qays tersebut justru membuatnya merasa terasingkan dan tidak diterima dalam masyarakat karena ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan psikologinya untuk menjalin hubungan dengan orang yang dicintainya. Keinginan Qays untuk memenuhi kebutuhan psikologi di sini bukan membuatnya mengatasi permasalahan dalam bersosialisasi, namun malah membuatnya memiliki masalah dalam bermasyarakat. Qays yang sebelumnya sangat dicintai dan dikagumi oleh orang-orang sekitarnya, justru menjadi orang yang dipandang hina dan dicaci oleh orang-orang sekitarnya.
3. Perilaku yang ditunjukkan Qays dalam novel ini menunjukkan suatu pertentangan terhadap teori yang disampaikan Erich Fromm mengenai permasalahan dalam bermasyarakat yang dapat diatasi dengan memenuhi kebutuhan kejiwaan. Qays justru mendapat masalah dalam bermasyarakat karena ketidakmampuannya untuk memenuhi salah satu kebutuhan psikologinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Terry Eagleton, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Bandung: Jelasutra, 2006), 25
- Purwanti, *Legenda Cinta Laylā Majnūn*, (Jakarta: dalam harian Kompas, 2004), 27
- Dar al-Kutub al-Ilmiah: Laylā Majnūn*, Penerjemah Ida Santana, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 9
- Lela Erwani, “*Perilaku Manusia dan Proses Mental dalam Novel Laylā Majnūn*”, *Tesis*, (Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara: Medan), 29
- Novita Erma dkk., “*Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel Laylā Majnūn Syaikh Nizami*”, 5
- https://www.academia.edu/9238567/teori_erich_fromm
- Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian (Lanjutan): Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, .116